

Surplus Neraca Perdagangan Non Migas 2014 Lebih Besar Dibanding 2013



Jakarta, 3 Februari 2015 – Kinerja perdagangan non migas selama tahun 2014 mencatat surplus sebesar USD 11,2 miliar, mengalami peningkatan dibandingkan periode yang sama tahun 2013 yang tercatat USD 8,5 miliar. Peningkatan surplus perdagangan tersebut ditopang oleh turunnya impor non migas sebesar 4,7%, lebih besar dibandingkan penurunan ekspor non migas sebesar 2,6%. Naiknya surplus neraca perdagangan non-migas mampu menekan defisit neraca perdagangan migas sehingga memperbaiki defisit total neraca perdagangan di tahun lalu. (Tabel 1)

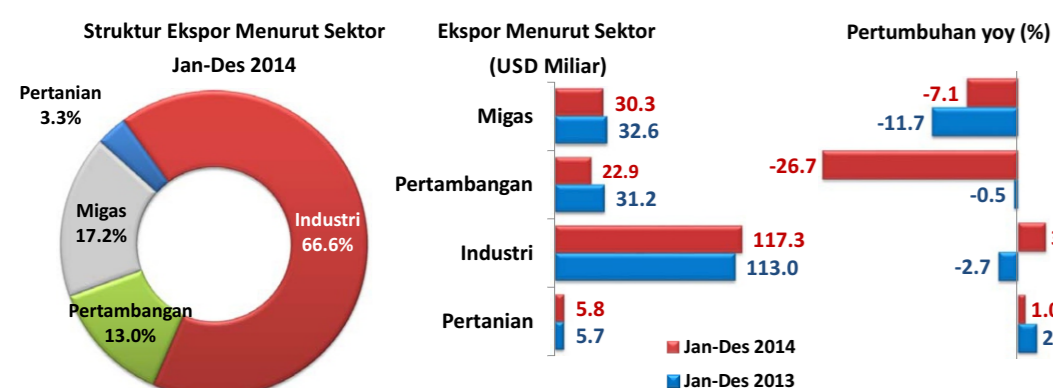
Tabel 1. Kinerja Perdagangan Indonesia

Uraian	Nilai (USD Juta)						Growth Jan-Des 2014 YoY (%)	
	Januari-Desember 2013			Januari-Desember 2014			Ekspor	Impor
	Ekspor	Impor	Selisih	Ekspor	Impor	Selisih		
Total	182.551.8	186.628.7	-4.076.9	176.292.7	178.178.8	-1.886.1	-3.4	-4.5
Migas	32.633.0	45.266.4	-12.633.4	30.331.9	43.459.9	-13.128.0	-7.1	-4.0
Minyak Mentah	10.204.7	13.585.8	-3.381.1	9.528.2	13.072.4	-3.544.2	-6.6	-3.8
Hasil Minyak	4.299.1	28.567.6	-24.268.5	3.623.4	27.362.5	-23.739.1	-15.7	-4.2
Gas	18.129.2	3.113.0	15.016.2	17.180.3	3.025.0	14.155.3	-5.2	-2.8
Nonmigas	149.918.8	141.362.3	8.556.5	145.960.8	134.718.9	11.241.9	-2.6	-4.7

Sumber: BPS (diolah Puskadaglu, BP2KP)

Ekspor sektor industri mengalami penguatan sementara sektor lainnya melemah

Grafik 1. Ekspor Indonesia Menurut Sektor



Sumber: BPS (diolah Puskadaglu, BP2KP)

Kinerja ekspor non-migas didominasi oleh sektor industri dengan kontribusi mencapai 66,6%. Ekspor sektor ini selama tahun 2014 mengalami penguatan, naik sebesar 3,8% dibanding tahun sebelumnya. Selama 2014 ekspor sektor industri mencapai USD 117,3 miliar. Sementara itu, ekspor sektor-sektor

lain selama 2014 mengalami penurunan. Ekspor migas turun 7,1% menjadi USD 30,3 miliar. Ekspor pertambangan menurun drastis (26,7%) menjadi USD 22,9 miliar. Terjadinya penurunan tajam pada ekspor pertambangan merupakan dampak dari diterapkannya Undang-Undang Mineral dan Batubara yang melarang ekspor hasil tambang dalam bentuk mentah (raw material). Sedangkan ekspor produk pertanian melemah, meskipun ekspornya naik. Ekspornya meningkat lebih rendah dari tahun sebelumnya (Grafik 1).

Tabel 2. Ekspor Komoditi dengan Peningkatan Terbesar: Jan-Des 2014

HS	KOMODITI	Δ USD JUTA	GROWTH (% YoY)
71	Perhiasan/Permata	1.896.3	68.9
15	Lemak & minyak hewan/nabati	1.834.6	9.5
87	Kendaraan dan Bagianannya	642.7	14.1
72	Besi dan Baja	495.6	76.0
44	Kayu, Barang dari Kayu	436.1	12.0
29	Bahan kimia organik	398.0	14.4
38	Berbagai produk kimia	351.6	9.2
64	Alas kaki	248.5	6.4
03	Ikan dan Udang	243.1	8.5
08	Buah-buahan	237.1	56.7

Sumber: BPS (diolah Puskadaglu, BP2KP)

Produk industri yang naik signifikan antara lain perhiasan/permata (68,9%), bahan kimia organik (14,4%), kendaraan dan bagiannya (14,1%), dan alas kaki (6,4%). Pada periode yang sama, sektor pertanian turut mengalami peningkatan sebesar 1%, dengan kenaikan terjadi pada produk buah-buahan (56,7%), CPO (9,5%), serta ikan dan udang (8,5%) (Tabel 2). Sementara itu, sektor pertambangan turun signifikan sebesar 26,7%, diakibatkan oleh penurunan ekspor pada produk bijih, kerak, dan abu logam (-70,7%), timah (-14,8%), dan aluminium (-4,2%).

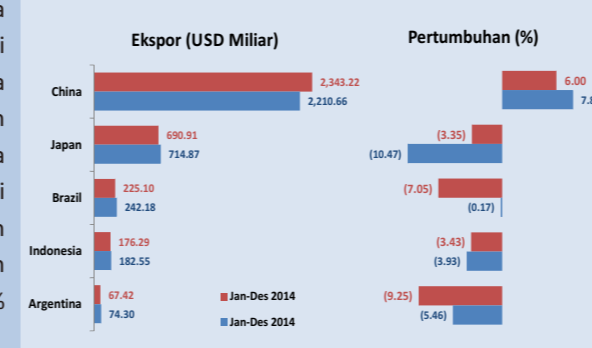
Kondisi Perekonomian Global Menekan Kinerja Ekspor Beberapa Negara

Perkembangan kondisi perekonomian global yang belum sepenuhnya pulih sangat mempengaruhi kinerja ekspor beberapa negara termasuk Indonesia. Kinerja ekonomi negara maju secara umum tumbuh melambat. Ekonomi Jepang kembali memasuki zona resesi dengan pertumbuhan PDB yang berkontraksi semakin dalam. Ekonomi di Kawasan Euro juga tumbuh di bawah ekspektasi, meskipun sinyal perbaikan dari Kawasan Euro mulai nampak di Perancis dan Spanyol. Secara umum, ekonomi negara maju melambat, namun perekonomian AS diperkirakan akan semakin membaik.

Pertumbuhan ekonomi negara berkembang secara umum juga melambat. Ekonomi Tiongkok terus mengalami moderasi pertumbuhan, menjauh dari target pemerintah sebesar 7,5%. Upaya pemerintah untuk menghindari perlambatan pertumbuhan dengan melakukan targeted stimulus belum membuahkan hasil yang maksimal. Selain itu, pertumbuhan ekonomi Korea, Indonesia dan Malaysia juga cenderung melambat. Ekonomi India diperkirakan juga terkoreksi, di tengah berbagai upaya yang dilakukan PM Narendra Modi untuk mendorong pertumbuhan.

Dampak perlambatan ekonomi global terjadi pada kinerja ekspor beberapa negara di dunia. Ekspor beberapa negara mengalami kontraksi. Selain Indonesia, ekspor beberapa negara lain juga mengalami penurunan, seperti Jepang turun 3,4%, Brazil turun 7,1%, dan Argentina turun hingga 9,3% (Grafik 2).

Grafik 2. Kinerja Ekspor Beberapa Negara

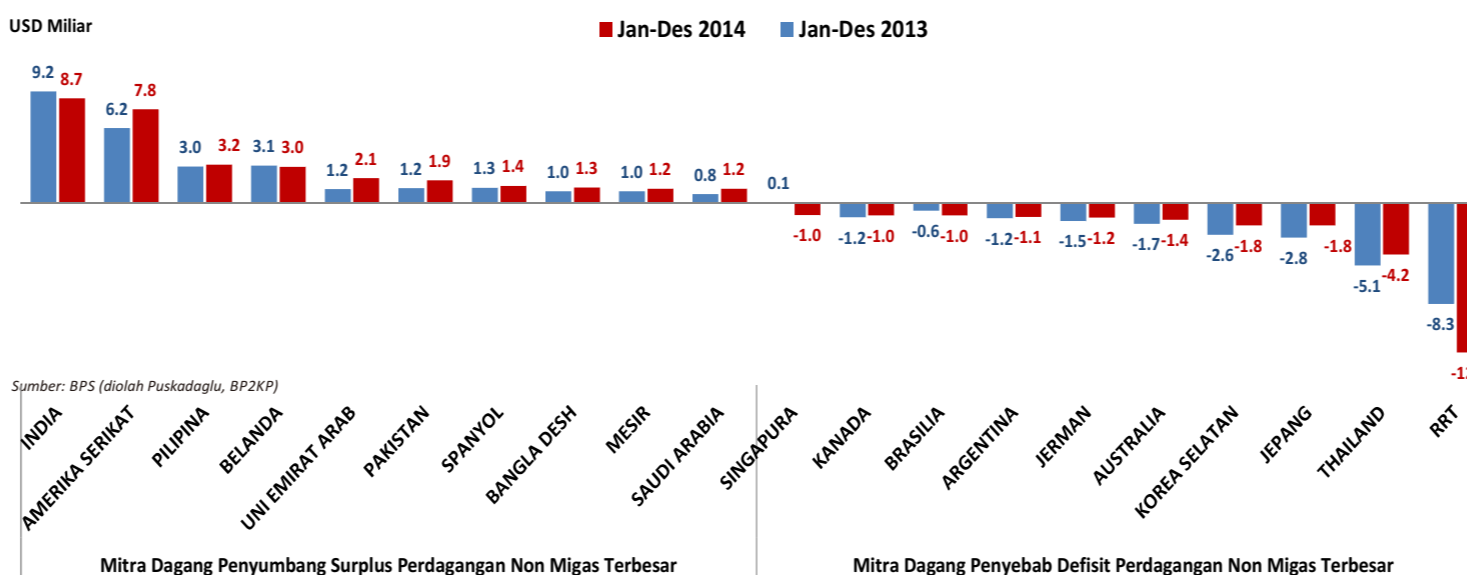


Sumber: GTIS dan BPS (diolah Puskadaglu, BP2KP)

Meskipun kondisi perekonomian global belum sepenuhnya mengalami pemulihan, namun kinerja perdagangan Indonesia dengan beberapa negara mitra dagang dapat menghasilkan surplus. Perdagangan non migas Indonesia dengan India, Amerika Serikat, Filipina, Belanda, dan Uni Emirat Arab menyumbang

surplus perdagangan non migas signifikan selama tahun 2014 dengan kontribusi mencapai USD 24,7 miliar. Sementara itu, perdagangan dengan RRT, Thailand, Jepang, Korea Selatan dan Australia menyebabkan defisit terbesar yang jumlahnya mencapai USD 21,6 miliar. (Grafik 3)

Grafik 3. Mitra Dagang Penyumbang Surplus dan Defisit Non Migas Terbesar



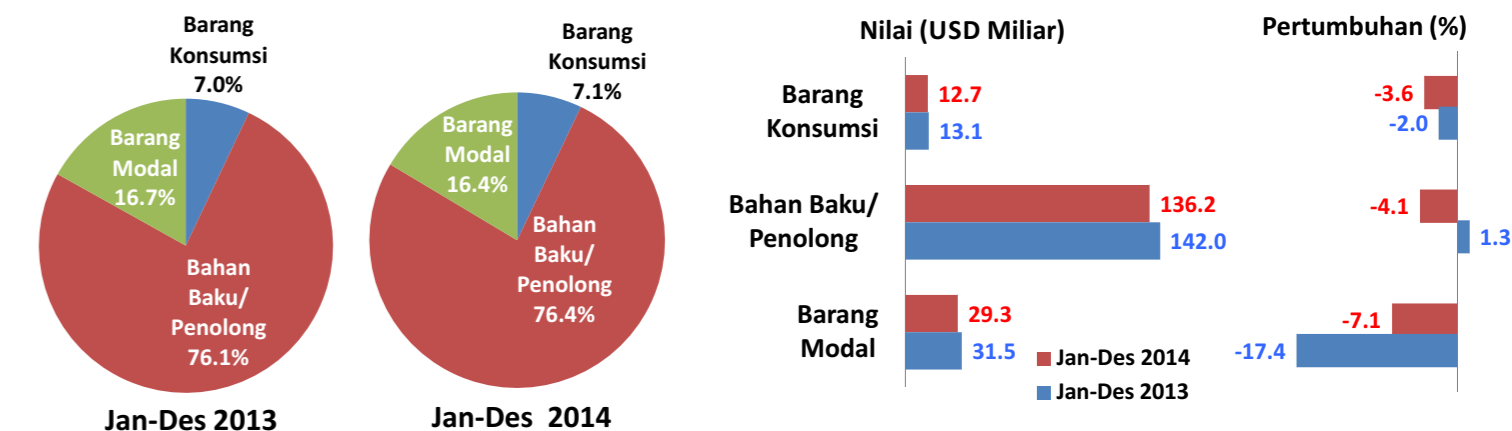
Sumber: BPS (diolah Puskadaglu, BP2KP)

Impor Seluruh Jenis Barang Turun Selama Tahun 2014

Selama tahun 2014, total impor mencapai USD 178,2 miliar, menurun 4,5% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat USD 186,6 miliar. Struktur impor masih didominasi Bahan Baku/Penolong (76,4%) meskipun nilainya mengalami penurunan sebesar 4,1% (YoY). Bahan baku/penolong yang impornya turun signifikan antara lain gula (turun 21,0%), besi dan baja (turun 12,6%), serta perangkat optik (turun 12%). Sementara itu, pangsa impor Barang Modal mengalami penurunan menjadi 16,4% dan nilainya mengalami penurunan terbesar dibanding

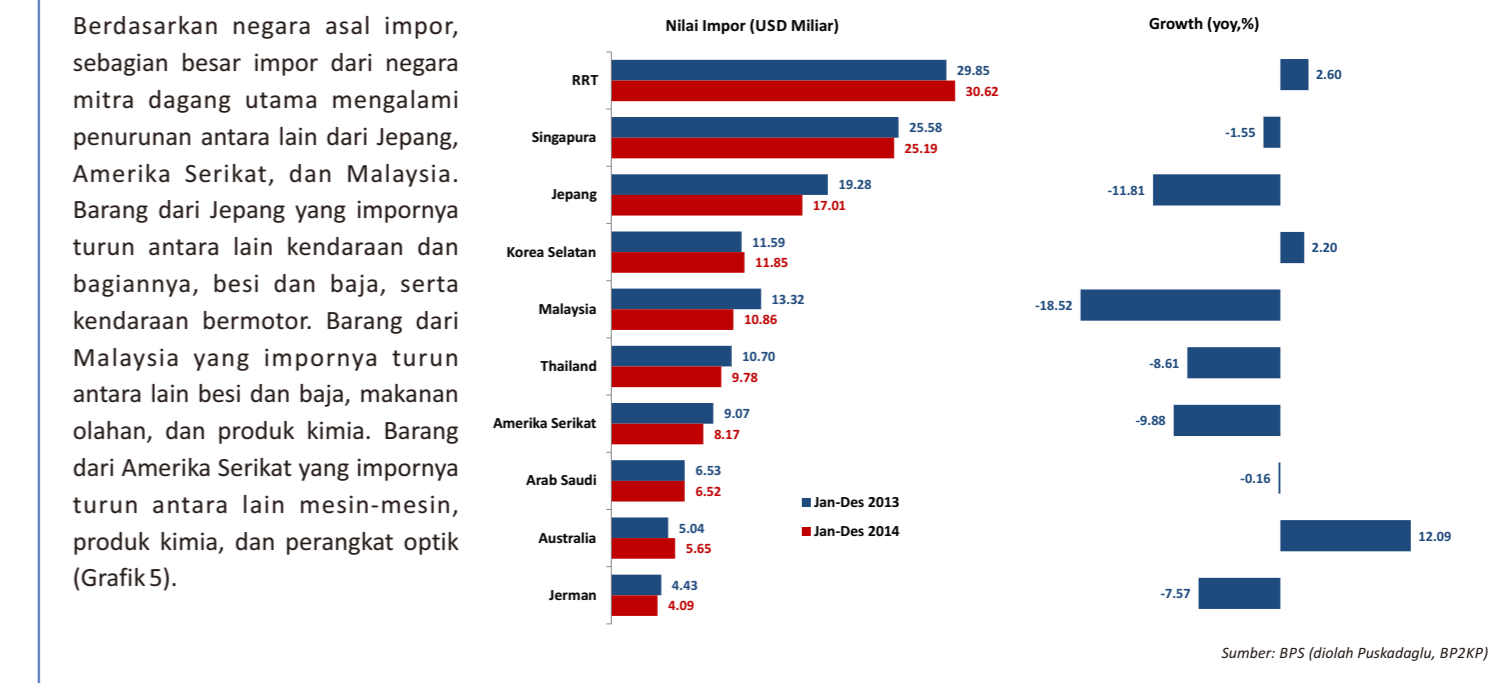
kelompok barang lainnya yakni sebesar 7,1% (YoY). Barang modal yang impornya turun signifikan antara lain mesin-mesin (turun 5,3%), peralatan listrik (turun 5,4%), serta kendaraan dan bagiannya (turun 21,0%). Sedangkan pangsa impor barang konsumsi sebesar 7,1%, dan nilainya mengalami penurunan sebesar 3,6% (YoY). Adapun barang konsumsi yang impornya turun signifikan antara lain kapal terbang dan bagiannya turun 62,1%, kendaraan bermotor turun 30,8%, dan makanan olahan turun 7% (Grafik 4).

Grafik 4. Impor Indonesia Menurut Penggunaan Barang



Sumber: BPS (diolah Puskadaglu, BP2KP)

Grafik 5. Negara Asal Impor Indonesia



Sumber: BPS (diolah Puskadaglu, BP2KP)